POLIGENESIS DAN DIALOG ANTARBUDAYA DALAM "KALANGKANG BUDAH" KARYA GODI SUWARNA

Asep Yusup Hudayat
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
E-mail : a.y.hudayat@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini membahas perjumpaan Sangkuriang dan Oidipus dalam cerpen *Kalangkang Budah* karya Godi Suwarna sebagai fenomena pertemuan dua tradisi naratif yang berbeda dalam satu ruang cerita. Persoalan penelitian berangkat dari adanya kemiripan konfigurasi pengalaman kedua tokoh, tetapi penelitian ini tidak menempatkan kemiripan tersebut sebagai bukti hubungan pengaruh atau hubungan sumber dan hasil. Sebaliknya, konsep poligenesis digunakan untuk memahami kemungkinan munculnya kemiripan dalam tradisi yang berbeda tanpa harus mengandaikan hubungan genealogis di antara keduanya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana Sangkuriang dan Oidipus dikonstruksi sebagai representasi dua tradisi, bagaimana perjumpaan keduanya membangun dialog mengenai nasib, penderitaan, kekuasaan ilahi, tanggung jawab, dan identitas, serta bagaimana dialog tersebut mengubah pemaknaan Sangkuriang terhadap dirinya sendiri. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pembacaan interpretatif terhadap teks *Kalangkang Budah*. Analisis memanfaatkan konsep poligenesis, dialogisme Bakhtin, dan dialog antarbudaya untuk membaca relasi antara kedua tradisi dan perubahan posisi Sangkuriang setelah perjumpaannya dengan Oidipus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiripan pengalaman Sangkuriang dan Oidipus menjadi dasar bagi terbentuknya perjumpaan, tetapi perjumpaan tersebut justru menonjolkan perbedaan pandangan keduanya. Oidipus berfungsi sebagai sosok *kalangkang* yang menyerupai Sangkuriang sekaligus menjadi suara lain yang memungkinkan pengalaman, keyakinan, dan identitas Sangkuriang dipertanyakan kembali. Dialog mengenai nasib dan kekuasaan ilahi memperlihatkan ketegangan antara sikap pasrah dan tuntutan tanggung jawab, sedangkan perbedaan asal-usul membuka kembali persoalan mengenai batas-batas identitas yang diwariskan. Pada akhirnya, dialog dengan Oidipus menghasilkan perubahan dalam kesadaran Sangkuriang yang ditandai oleh ketegangan antara menerima dan menolak. Dengan demikian, *Kalangkang Budah* memperlihatkan bahwa perjumpaan dua tradisi menciptakan ruang dialog antarbudaya yang memungkinkan suatu tradisi memandang dan memaknai dirinya kembali melalui kehadiran tradisi yang lain.

Kata kunci: Sangkuriang; Oidipus; poligenesis; dialogisme; dialog antarbudaya

POLYGENESIS AND INTERCULTURAL DIALOGUE IN "KALANGKANG BUDAH" BY GODI SUWARNA

ABSTRACT. This study examines the encounter between Sangkuriang and Oedipus in Godi *Suwarna's short story Kalangkang Budah as a phenomenon involving the meeting of two distinct narrative traditions within a single narrative space. The study begins with the similarities in the experiential configurations of the two characters; however, it does not regard these similarities as evidence of direct influence or of a source-and-result relationship. Instead, the concept of polygenesis is employed to understand the possibility that similarities may emerge independently across different traditions without necessarily presupposing a genealogical relationship between them. This study aims to explain how Sangkuriang and Oedipus are constructed as representations of two distinct traditions, how their encounter generates a dialogue concerning fate, suffering, divine power, responsibility, and identity, and how this dialogue transforms Sangkuriang's understanding of himself. The study employs a descriptive qualitative method and an interpretive reading of Kalangkang Budah. The analysis draws on the concepts of polygenesis, Bakhtinian dialogism, and intercultural dialogue to examine the relationship between the two traditions and the transformation of Sangkuriang's position following his encounter with Oedipus. The findings demonstrate that the similarities between Sangkuriang's and Oedipus's experiences provide the basis for their encounter, yet the encounter ultimately foregrounds the differences between their perspectives. Oedipus functions as a kalangkang (shadow) who resembles Sangkuriang while simultaneously becoming an alternative voice through which Sangkuriang's experiences, beliefs, and identity can be questioned and reconsidered. Their dialogue concerning fate and divine power reveals a tension between submission and the demand for personal responsibility, while their different origins reopen questions concerning the boundaries of inherited identity. Ultimately, the dialogue with Oedipus brings about a transformation in Sangkuriang's consciousness, marked by a tension between acceptance and rejection. Thus, Kalangkang Budah demonstrates that the encounter between two traditions creates a space for intercultural dialogue, enabling one tradition to reconsider and reinterpret itself through the presence of another.*

Keywords: *Sangkuriang; Oedipus; polygenesis; dialogism; intercultural dialogue*

PENDAHULUAN

Karya sastra sering memperlihatkan kemunculan tema, motif, atau struktur cerita yang memiliki kemiripan meskipun berasal dari lingkungan budaya, geografis, dan tradisi yang berbeda. Kemiripan tersebut tidak selalu menunjukkan adanya hubungan pengaruh, peminjaman, atau penyalinan antarkebudayaan. Dalam sejumlah kasus, bentuk cerita yang serupa dapat muncul secara relatif mandiri karena masyarakat yang berbeda berhadapan dengan persoalan-persoalan manusia yang bersifat mendasar, seperti hubungan orang tua dan anak, identitas, penderitaan, nasib, serta hubungan manusia dengan kekuatan di luar dirinya. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep poligenesis, yakni kemungkinan munculnya motif atau struktur cerita yang serupa sebagai hasil penemuan yang mandiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dalam tradisi yang berbeda, tanpa harus memiliki hubungan genealogis langsung (Danandjaja, 2007).

Perspektif poligenesis relevan untuk memahami kemiripan antara kisah Sangkuriang dalam tradisi Sunda dan Oidipus dalam tradisi Yunani. Kedua cerita berkembang dalam lingkungan kebudayaan dan sejarah tradisi yang berbeda, tetapi memperlihatkan sejumlah kemiripan sekaligus perbedaan dalam struktur cerita (Mutmainnah, 2021). Kajian komparatif terhadap keduanya juga menunjukkan bahwa kemiripan tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan hubungan saling memengaruhi; Sangkuriang tetap merepresentasikan tradisinya sendiri, sebagaimana Oidipus merepresentasikan tradisi Yunani (Mutmainnah, 2021). Kajian intertekstual lainnya menunjukkan adanya sejumlah bentuk afirmasi, negasi, dan parodi dalam hubungan kedua folklor tersebut (Anggraini et al., 2021). Dengan demikian, kemiripan antara Sangkuriang dan Oidipus tidak harus ditempatkan sebagai bukti hubungan sumber dan turunan, tetapi dapat menjadi titik berangkat untuk melihat bagaimana dua konfigurasi naratif dari tradisi berbeda dapat dipertemukan dalam karya sastra baru.

Persoalan tersebut memperoleh bentuk yang khas dalam *Kalangkang Budah* karya Godi Suwarna. Karya ini menempatkan Sangkuriang dan Oidipus sebagai dua cerita yang dibandingkan oleh pembaca, sekaligus menghadirkan keduanya sebagai tokoh yang bertemu dan berkomunikasi dalam satu dunia naratif. Perjumpaan tersebut membuat kedua tradisi tidak lagi hadir secara terpisah. Sangkuriang dan Oidipus saling mengenali, menceritakan pengalaman, menanggapi pandangan masing-masing, dan mempertanyakan persoalan yang mereka hadapi. Karena itu, persoalan penting dalam karya ini bukan terutama mengenai cerita mana yang menjadi sumber cerita lainnya, melainkan mengenai apa yang terjadi ketika dua tradisi yang memiliki kemiripan tertentu dipertemukan secara langsung dalam satu ruang naratif.

Perjumpaan tersebut telah ditandai sejak kemunculan Oidipus di hadapan Sangkuriang. Ketika melihat sosok yang datang dari arah laut, Sangkuriang merasakan kemiripan fisik yang kuat dan spontan mengatakan, "Sarimbag!" Pengenalan selanjutnya mempertegas identitas kultural masing-masing. Oidipus menyebut dirinya sebagai tokoh yang pernah *ngageunjleungkeun jagat Yunani* 'menghebohkan jagat Yunani', sedangkan Sangkuriang mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh yang pernah *ngageunjleungkeun Tatar Sunda* 'menghebohkan Tatar Sunda'. Penanda tersebut menunjukkan bahwa pertemuan keduanya tidak menghapus perbedaan asal-usul. Oidipus tetap hadir sebagai tokoh dari tradisi Yunani dan Sangkuriang sebagai tokoh dari tradisi Sunda. Dengan demikian, kemiripan menjadi dasar pengenalan, sedangkan perbedaan menjadi kondisi yang memungkinkan terjadinya perjumpaan.

Untuk menjelaskan makna perjumpaan tersebut, penelitian ini menggunakan dialogisme Mikhail Bakhtin. Dialogisme memandang makna sebagai sesuatu yang terbentuk melalui hubungan antarsuara, ujaran, dan posisi yang berbeda. Suatu pandangan memperoleh makna melalui respons, persetujuan, pertanyaan, penolakan, atau pertentangan dengan pandangan lain (Bakhtin, 1981). Dalam konteks *Kalangkang Budah*, konsep ini memungkinkan hubungan Sangkuriang dan Oidipus dibaca bukan hanya sebagai percakapan antartokoh, tetapi sebagai pertemuan dua suara yang membawa pengalaman dan cara pandang berbeda. Kemiripan pengalaman menjadi titik awal hubungan, sementara perbedaan membuat masing-masing pengalaman dapat diuji dan dimaknai kembali.

Dialogisme tersebut selanjutnya ditempatkan dalam perspektif interkulturalitas. Llamas-Ubieto (2010) menunjukkan bahwa dialogisme produktif digunakan untuk memahami interaksi budaya dalam karya sastra. Interkulturalitas tidak mengandaikan peleburan identitas, tetapi memungkinkan pertemuan dipahami sebagai interaksi antara pihak-pihak yang membawa horizon budaya masing-masing. Dalam *Kalangkang Budah*, Sangkuriang dan Oidipus mempertahankan identitas naratif dan kultural masing-masing, tetapi keduanya sekaligus memasuki

ruang interaksi yang memungkinkan pengalaman dan pandangan mereka saling dipertautkan. Dengan demikian, perjumpaan tersebut dapat dipahami sebagai dialog antarhorizon budaya yang bergerak dari kemiripan menuju perbedaan, respons, dan pemaknaan kembali.

Kerangka tersebut juga menentukan posisi penelitian terhadap konsep adaptasi. Penelitian ini tidak menjadikan hubungan sumber dan pengaruh sebagai asumsi awal dalam membaca *Kalangkang Budah*. Konsep adaptasi dapat menjelaskan berbagai bentuk transformasi cerita lintas ruang, waktu, medium, dan kebudayaan (Hutcheon, 2013), tetapi persoalan penelitian ini bukan membuktikan bahwa *Kalangkang Budah* merupakan adaptasi dari Oidipus atau Sangkuriang. Perhatian diarahkan pada bagaimana dua tradisi yang telah memiliki keberadaannya masing-masing dihadirkan secara simultan dan kemudian berinteraksi dalam sebuah karya sastra. Dengan posisi tersebut, poligenesis digunakan untuk menjelaskan kemungkinan kemunculan kemiripan, sedangkan dialogisme dan interkulturalitas digunakan untuk menjelaskan produktivitas perjumpaan setelah kedua tradisi tersebut ditempatkan dalam satu ruang naratif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan Sangkuriang dan Oidipus dari berbagai perspektif. Mutmainnah (2021) membandingkan kedua cerita menggunakan pendekatan struktural Greimas dan menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan dalam struktur cerita. Anggraini, Shafira, dan Lestari (2021) menggunakan pendekatan intertekstual untuk mengidentifikasi bentuk hubungan afirmasi, negasi, restorasi, dan parodi antara folklor Oidipus dan Sangkuriang. Kedua penelitian tersebut terutama menempatkan kedua cerita sebagai objek perbandingan berdasarkan struktur, motif, dan hubungan antarteks.

Pertemuan kedua tokoh secara langsung juga telah dibahas oleh Roekmana (2012) melalui karya teater *Sangku Mencari Riang: Pertemuan Sangkuriang dan Oidipus dalam Perlawanan terhadap Takdir dan Nasib*. Kajian tersebut memperlihatkan kemungkinan artistik untuk mempertemukan kedua tokoh dalam satu konstruksi karya, sementara Roekmana (2016) membahas intertekstualitas dalam proses penciptaan teater tersebut. Perhatian penelitian-penelitian itu terutama berada pada penciptaan dan intertekstualitas karya teater, sehingga belum secara khusus membahas bagaimana perjumpaan dua tradisi tersebut bekerja sebagai relasi dialogis dan antarbudaya dalam teks prosa.

Kajian mengenai kepengarangan Godi Suwarna memberikan konteks tambahan bagi persoalan tersebut. Rahayu (2017) menunjukkan kecenderungan Godi Suwarna merekonstruksi berbagai tradisi cerita rakyat, pantun, wayang, dan dongeng ke dalam bentuk sastra modern. Sementara itu, Rahayu (2022) melalui kajian proses kreatif pengarang menunjukkan bahwa gagasan *Kalangkang Budah* berkaitan dengan ketertarikan Godi Suwarna terhadap kemiripan pengalaman Sangkuriang dan Oidipus serta persoalan keadilan dan ketidakadilan yang dialami keduanya. Kajian tersebut penting untuk memahami latar kreatif karya, tetapi belum memusatkan perhatian pada bagaimana hubungan kedua tokoh dibangun melalui dialog dan bagaimana perjumpaan tersebut menghasilkan perubahan dalam pemaknaan Sangkuriang terhadap dirinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa Sangkuriang dan Oidipus telah dikaji melalui perbandingan struktur, intertekstualitas, penciptaan teater, gaya kepengarangan, dan proses kreatif. Namun, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji perjumpaan kedua tradisi sebagai proses dialog antar-suara dan antarhorizon budaya dalam satu ruang naratif. Persoalan tersebut berbeda dari sekadar mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kedua cerita. Yang menjadi perhatian adalah bagaimana kemiripan memungkinkan pengenalan, bagaimana perbedaan menghasilkan respons dan pertentangan, serta bagaimana interaksi tersebut membuka kemungkinan pemaknaan baru terhadap pengalaman dan identitas tokoh.

Dalam *Kalangkang Budah*, persoalan tersebut terutama tampak melalui figur Oidipus sebagai "kalangkang" Sangkuriang. Oidipus memiliki kemiripan dengan Sangkuriang, tetapi bukan duplikasi dirinya. Ia membawa pengalaman, asal-usul, dan pandangan sendiri sehingga keberadaannya menjadi semacam cermin yang sekaligus menghadirkan perbedaan. Perjumpaan dengan Oidipus karena itu tidak berhenti pada pengenalan terhadap sosok yang "serupa", tetapi berkembang menjadi proses ketika Sangkuriang berhadapan dengan pandangan lain mengenai nasib, penderitaan, kekuasaan ilahi, tanggung jawab, dan identitas. Ruang dialog tersebut memungkinkan persoalan yang sebelumnya melekat pada pengalaman Sangkuriang ditempatkan dalam perspektif yang berbeda.

Atas dasar itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada perjumpaan Sangkuriang dan Oidipus sebagai bentuk interaksi dua tradisi naratif yang berbeda. Poligenesis digunakan sebagai landasan untuk memahami kemung-

kinan kemiripan antara kedua tradisi tanpa mengandaikan hubungan sumber dan pengaruh. Dialogisme digunakan untuk menganalisis hubungan antarsuara yang terbentuk melalui pertemuan, respons, pertentangan, dan negosiasi pengalaman. Sementara itu, interkulturalitas digunakan untuk memahami perjumpaan tersebut sebagai interaksi dua horizon budaya yang tetap mempertahankan perbedaannya. Ketiga perspektif ini memungkinkan *Kalangkang Budah* dibaca sebagai ruang naratif tempat dua tradisi saling berhadapan dan melalui perjumpaan tersebut menghasilkan kemungkinan pemaknaan baru.

Dengan demikian, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) bagaimana *Kalangkang Budah* menghadirkan Sangkuriang dan Oidipus sebagai representasi dua tradisi naratif yang berbeda dalam satu ruang cerita; (2) bagaimana perjumpaan dan dialog keduanya mempertemukan, mempertentangkan, dan menegosiasikan pandangan mengenai nasib, penderitaan, kekuasaan ilahi, tanggung jawab, dan identitas; serta (3) bagaimana dialog tersebut menghasilkan refleksi dan rekonfigurasi pemaknaan Sangkuriang terhadap dirinya sendiri. Melalui ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa perjumpaan dua tradisi yang memiliki kemiripan tidak berakhir pada penemuan kesamaan, tetapi dapat berkembang menjadi dialog yang memungkinkan suatu tradisi melihat, menguji, dan memaknai dirinya melalui kehadiran tradisi yang lain.

METIODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk menganalisis perjumpaan Sangkuriang dan Oidipus dalam cerpen *Kalangkang Budah* karya Godi Suwarna. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami makna, pengalaman, konstruksi naratif, serta hubungan antarsuara dalam konteks teks yang dikaji secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian kualitatif, data tidak semata-mata diperlakukan sebagai informasi yang terpisah, tetapi dipahami dalam konteks dan hubungan yang membentuk fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana dua tokoh yang berasal dari tradisi budaya berbeda dihadirkan secara bersamaan, bagaimana keduanya saling merespons, serta bagaimana interaksi tersebut menghasilkan pemaknaan baru terhadap persoalan nasib, penderitaan, kekuasaan ilahi, tanggung jawab, dan identitas.

Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa *Kalangkang Budah* merupakan adaptasi dari kisah Oidipus atau Sangkuriang. Hubungan kedua tradisi tersebut ditempatkan dalam perspektif poligenesis, yakni kemungkinan munculnya kemiripan motif atau konfigurasi persoalan dalam tradisi yang berbeda tanpa harus mengandaikan hubungan sumber dan pengaruh (Danandjaja, 2007). Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan untuk membuktikan asal-usul atau hubungan genealogis kedua cerita. Fokus penelitian adalah bagaimana kemiripan tertentu antara Sangkuriang dan Oidipus menjadi dasar bagi perjumpaan keduanya dalam satu ruang naratif dan bagaimana perjumpaan tersebut dikembangkan menjadi dialog antartradisi dan antarhorizon budaya.

Sumber Data

Sumber data primer penelitian adalah cerpen *Kalangkang Budah* karya Godi Suwarna dalam kumpulan carpon *Murang-Maring*. Data penelitian berupa bagian-bagian teks yang memperlihatkan kehadiran, perjumpaan, percakapan, respons, pertentangan, dan refleksi yang melibatkan Sangkuriang dan Oidipus. Data tidak dibatasi pada dialog langsung, tetapi juga mencakup narasi yang menggambarkan posisi, pengalaman, tindakan, pikiran, dan perubahan pemaknaan tokoh setelah berinteraksi.

Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan secara purposif memungkinkan peneliti memilih data berdasarkan pertimbangan bahwa data tersebut paling relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian (Patton, 2015). Data dipilih apabila bagian tersebut menunjukkan salah satu dari beberapa fenomena utama: pengenalan Sangkuriang dan Oidipus, penegasan identitas dan asal-usul masing-masing, pengungkapan kemiripan pengalaman, munculnya perbedaan pandangan, proses saling mempertanyakan, konflik atau negosiasi pemaknaan, serta perubahan cara Sangkuriang memahami dirinya setelah perjumpaan dengan Oidipus.

Perspektif Analisis

Analisis dilakukan berdasarkan bebe-rapa perspektif yang disusun sesuai dengan fokus penelitian. Pertama, konstruksi perjumpaan, yaitu cara teks menghadirkan Sangkuriang dan Oidipus dalam satu ruang cerita, termasuk pengenalan identitas, asal-usul, serta pengakuan terhadap kemiripan di antara keduanya. Kedua, relasi dialogis, yaitu bentuk hubungan antar-

suara yang muncul dalam percakapan kedua tokoh. Perspektif ini mencakup pertanyaan, jawaban, tanggapan, persetujuan, penolakan, koreksi, dan pertentangan. Perhatian diarahkan pada bagaimana satu pandangan memperoleh makna melalui respons terhadap pandangan lainnya. Perspektif ini didasarkan pada pemahaman dialogisme Bakhtin bahwa ujaran memperoleh makna dalam relasinya dengan ujaran dan suara lain (Bakhtin, 1981). Ketiga, perbedaan horizon budaya, yaitu unsur-unsur yang menunjukkan bahwa Sangkuriang dan Oidipus membawa latar pengalaman dan tradisi yang berbeda. Dimensi ini meliputi asal-usul, kedudukan sosial, pengalaman hidup, pemahaman mengenai nasib, hubungan dengan kekuasaan ilahi, serta cara masing-masing tokoh memahami penderitaan. Aspek ini dibaca melalui perspektif interkulturalitas yang menempatkan interaksi budaya sebagai pertemuan berbagai horizon tanpa mengharuskan peleburan identitas budaya (Llamas-Ubieto, 2010). Keempat, negosiasi dan konflik makna, yaitu proses ketika pengalaman atau pandangan kedua tokoh dipertemukan dan menghasilkan persetujuan, penolakan, pertanyaan, atau ketegangan. Aspek ini terutama digunakan untuk menganalisis perdebatan mengenai nasib, keadilan dewa, penderitaan, dan tanggung jawab manusia. Kelima, refleksi dan rekonfigurasi pemaknaan, yaitu perubahan atau pergeseran pertanyaan Sangkuriang setelah berdialog dengan Oidipus. Perhatian diarahkan pada munculnya keraguan, pertanyaan baru, dan perubahan cara Sangkuriang memandang asal-usul serta kemungkinan menentukan kehidupannya sendiri.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui pembacaan interpretatif-dialogis. Tahap pertama adalah identifikasi dan segmentasi data, yaitu menentukan bagian-bagian teks yang memperlihatkan perjumpaan dan interaksi Sangkuriang–Oidipus. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan dimensi konstruksi perjumpaan, relasi dialogis, perbedaan horizon budaya, negosiasi atau konflik, serta refleksi dan rekonfigurasi makna. Pengorganisasian, pengodean, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan secara bertahap merupakan bagian penting dari analisis data kualitatif (Miles et al., 2014).

Tahap ketiga adalah pembacaan relasional. Setiap data tidak dianalisis secara terpisah, tetapi ditempatkan dalam hubungan dengan data lain untuk melihat perkembangan interaksi kedua tokoh. Cara ini memungkinkan penelitian mengidentifikasi bagaimana pengenalan terhadap kemiripan berkembang menjadi artikulasi perbedaan, bagaimana perbedaan memunculkan dialog dan konflik, serta bagaimana dialog tersebut memengaruhi pemaknaan Sangkuriang terhadap dirinya.

Tahap keempat adalah interpretasi, yaitu menghubungkan temuan tekstual dengan konsep poligenesis, dialogisme, dan interkulturalitas. Poligenesis digunakan untuk membaca kemiripan kedua tradisi tanpa menetapkannya sebagai hubungan sumber dan turunan (Danandjaja, 2007). Dialogisme digunakan untuk menjelaskan hubungan antarsuara yang muncul dalam percakapan Sangkuriang dan Oidipus (Bakhtin, 1981). Interkulturalitas digunakan untuk memahami pertemuan dua horizon budaya yang tetap memiliki perbedaan tetapi saling berinteraksi melalui hubungan dialogis (Llamas-Ubieto, 2010). Pada tahap ini, interpretasi diarahkan pada mekanisme pembentukan makna yang berlangsung dalam perjumpaan kedua tokoh.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang, pemeriksaan kesesuaian antara data dan kategori analisis, serta penggunaan bukti tekstual secara konsisten. Setiap kesimpulan ditelusuri kembali pada konteks naratif dan dialog yang mendukungnya. Dalam penelitian kualitatif, kualitas temuan berkaitan dengan keterpercayaan (*trustworthiness*) proses dan hasil penelitian, yang antara lain mencakup kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

Selain itu, interpretasi diperiksa melalui keterkaitan antara tiga perspektif teoretis yang digunakan. Poligenesis ditempatkan untuk menjelaskan kemungkinan kemiripan antarkisah, sedangkan dialogisme dan interkulturalitas digunakan untuk menjelaskan proses interaksi yang terjadi ketika kedua tradisi dihadirkan bersama dalam cerpen. Pemeriksaan silang antara kategori analisis, bukti tekstual, dan kerangka konseptual digunakan untuk menjaga agar interpretasi tetap dapat ditelusuri kembali pada data penelitian.

Dengan metode tersebut, penelitian memusatkan analisis pada perjumpaan sebagai proses pembentukan makna, bukan pada penentuan hubungan asal-usul antara Sangkuriang dan Oidipus. Metode ini memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana dua tradisi yang berbeda dapat hadir secara bersamaan dalam satu karya, bagaimana keduanya saling berbicara melalui tokoh-tokohnya, dan bagaimana dialog tersebut

menghasilkan refleksi serta perubahan pemaknaan terhadap identitas dan pengalaman manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Dua Tradisi

Kalangkang Budah memperlihatkan suatu konfigurasi naratif yang mempertemukan Sangkuriang dari tradisi Sunda dan Oidipus dari tradisi Yunani dalam satu ruang cerita. Kehadiran keduanya tidak sekadar menghasilkan perbandingan antara dua tokoh yang memiliki pengalaman serupa, tetapi membangun ruang perjumpaan tempat dua tradisi dapat saling memandang, mempertanyakan, dan memberi respons. Oleh karena itu, kemiripan antara Sangkuriang dan Oidipus dalam cerpen ini lebih produktif apabila ditempatkan dalam perspektif poligenesis, yaitu kemungkinan munculnya motif atau konfigurasi naratif yang serupa dalam tradisi yang berbeda tanpa harus terlebih dahulu mengandaikan hubungan genealogis langsung. Titik penting analisis bukanlah menentukan tradisi mana yang menjadi sumber bagi tradisi lainnya, melainkan melihat apa yang terjadi ketika kemiripan tersebut dipertemukan secara sengaja dalam satu teks.

Perjumpaan kedua tokoh mula-mula dibangun melalui pengalaman visual Sangkuriang. Ketika Oidipus muncul, Sangkuriang tidak segera memahami sosok tersebut sebagai individu yang sepenuhnya lain. Sebaliknya, ia melihat sesuatu yang menyerupai dirinya. Narator menyatakan:

> *Beuki seukeut Sangkuriang neuteup, beuki asa neuteup kalangkang sorangan. Tungtungna Sangkuriang ngarasa yén nu nangtung hareupeun téh kalangkang manéhna kénéh.*
>
> Semakin tajam tatapan Sangkuriang, ia semakin merasakan bayangannya sendiri. Akhirnya Sangkuriang merasa bahwa yang berdiri di hadapannya adalah bayangannya sendiri.

Kata *kalangkang* ‘bayangan’ menjadi penanda penting bagi hubungan kedua tokoh. Secara naratif, Oidipus adalah tokoh lain yang berdiri di luar diri Sangkuriang, tetapi secara reflektif ia menyerupai Sangkuriang. Karena itu, *kalangkang* tidak hanya mengacu pada kemiripan fisik, melainkan menunjukkan hubungan antara diri dan yang lain. Sangkuriang seolah-olah membutuhkan kehadiran Oidipus untuk melihat dirinya dari jarak tertentu. Dalam konteks dialogisme, hubungan tersebut penting karena makna suatu posisi tidak terbentuk secara mandiri, tetapi memperoleh bentuk melalui respons terhadap suara lain. Bakhtin menempatkan ujaran dalam hubungan dengan ujaran lain dan menekankan bahwa pemahaman selalu bersifat responsif.

Hubungan reflektif tersebut segera diperkuat melalui pengenalan identitas. Sangkuriang bertanya kepada Oidipus, begitu pun sebaliknya. Sangkuriang menyebut bahwa dia adalah sosok yang pernah menghebohkan Tatar Sunda. Sebelumnya Oidipus menyebut dirinya sebagai sosok yang pernah menghebohkan jagat Yunani.

Penyebutan “jagat Yunani” dan “Tatar Sunda” penting karena memperlihatkan bahwa teks tidak menghapus perbedaan budaya kedua tokoh. Oidipus tetap ditempatkan sebagai representasi tradisi Yunani, sementara Sangkuriang tetap membawa identitas Tatar Sunda. Dengan demikian, pertemuan keduanya bukan peleburan dua tradisi menjadi satu, melainkan pertemuan dua horizon budaya yang tetap mempertahankan kekhasannya.

Kondisi tersebut sesuai dengan gagasan interkulturalitas yang dikaitkan Llamas-Ubieto dengan dialogisme. Dialogisme memungkinkan interaksi budaya dipahami bukan hanya sebagai keberadaan dua budaya secara berdampingan, tetapi sebagai proses ketika perbedaan tersebut masuk ke dalam hubungan yang produktif di dalam teks. Dalam *Kalangkang Budah*, perbedaan itu diwujudkan melalui percakapan Sangkuriang dan Oidipus. Keduanya tidak hanya hadir bersama, tetapi mulai saling menjelaskan pengalaman masing-masing.

Karena itu, poligenesis menjadi titik awal, bukan titik akhir, pembacaan. Kemiripan antara kedua mitos menyediakan kondisi yang memungkinkan Sangkuriang dan Oidipus ditempatkan berhadapan. Setelah berada dalam satu ruang naratif, kemiripan tersebut berubah menjadi hubungan dialogis. Dengan demikian, persoalan utama karya bukan lagi “apakah Sangkuriang dan Oidipus mempunyai asal-usul cerita yang sama?”, melainkan “apa yang dapat terjadi ketika dua figur yang memiliki kemiripan ditempatkan dalam hubungan dialogis?”

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *Kalangkang Budah* tidak berhenti pada perbandingan dua mitos. Cerpen mengubah perbandingan menjadi perjumpaan. Oidipus tidak sekadar menjadi pembanding eksternal bagi Sangkuriang, tetapi menjadi sosok yang dapat berbicara, menanggapi, dan menantang pandangan Sangkuriang. Dengan demikian, perjum-paan dua tradisi memperoleh bentuk konkret melalui dialog antartokoh.

Dasar Dialog Antartradisi

Setelah kedua tokoh saling mengenali, hubungan mereka berkembang melalui pertukaran pengalaman. Sangkuriang menceritakan perjalanan hidupnya kepada Oidipus. Ia menggambarkan hidupnya sebagai *lambaran hirup nu pinuh ku rupa-rupa tarucing* 'lembaran hidup yang penung dengan misteri' dan mengeluhkan mereka yang *nyumput tukangeun langit* 'bersembunyi di balik langit' serta *ngigelkeun kuring lir ka wayang nu teu boga hate* 'memainkan aku seperti wayang yang tak memiliki hati.' Semua pertanyaan yang diajukannya, menurut Sangkuriang, selalu dikembalikan kepada *ulekan nasib* 'suratan takdir.'

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa persoalan Sangkuriang bukan hanya penderitaan, tetapi ketidakpuasan terhadap penjelasan tentang penderitaan. Ia menolak ketika pengalaman hidupnya dijelaskan hanya sebagai akibat nasib. Nasib baginya menjadi istilah yang tidak memberikan jawaban memadai terhadap pertanyaan tentang mengapa penderitaan harus dialami.

Respons Oidipus kemudian membuat pengalaman tersebut memperoleh perspektif lain. Setelah mendengar cerita Sangkuriang, Oidipus mengatakan:

> *"Geuning bet sarua jeung nu kaalaman ku kuring. Carita anjeun teu pati géséh jeung nu kaalaman ku kuring."*
>
> "Ternyata sama dengan apa yang aku alami. Ceritamu tak jauh berbeda dengan apa yang kualami."

Pernyataan ini menjadi titik penting karena kemiripan yang sebelumnya hanya ditampilkan secara visual kini dikonfirmasi melalui pengalaman naratif. Oidipus mengenali dirinya dalam kisah Sangkuriang. Namun, pengenalan tersebut tidak membuat keduanya identik. Oidipus segera menyebut perbedaan:

> *"Bédana téh anjeun mah teu jadi kawin ka indung. Kuring mah kungsi kawin malah boga anak sagala."*
>
> "Bedanya kamu tidak jadi menikah dengan ibumu. Aku pernah menikahi ibuku bahkan sampai memiliki anak."

Di sinilah kemiripan berubah menjadi dasar dialog. Jika kedua tokoh hanya mengalami hal yang sama, percakapan mungkin berhenti pada pengakuan mengenai kesamaan. Akan tetapi, karena pengalaman mereka tidak sepenuhnya sama, masing-masing dapat memberikan respons terhadap pengalaman yang lain. Kemiripan menyediakan titik temu, sedangkan perbedaan memungkinkan percakapan berkembang menjadi negosiasi makna.

Situasi ini memperlihatkan salah satu fungsi penting dialogisme: suara yang lain tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi dapat mengubah cara seseorang memahami pengalaman yang telah dimilikinya. Dalam perspektif Bakhtin, ujaran memperoleh makna melalui relasinya dengan ujaran lain dan selalu mengandung orientasi terhadap respons. Oleh karena itu, ketika Oidipus mengatakan bahwa pengalaman Sangkuriang mirip dengan pengalamannya, ia tidak sekadar memberikan infor-masi faktual. Ia memasukkan pengalaman Sangkuriang ke dalam horizon pengalaman Oidipus.

Akibatnya, pengalaman Sangkuriang tidak lagi berdiri sebagai cerita yang tertutup. Cerita itu mulai dapat dibaca melalui cerita lain. Inilah yang menjadikan Oidipus sebagai *kalangkang*: ia memantulkan kembali pengalaman Sangkuriang, tetapi pantulan itu tidak persis sama dengan objeknya. Ada kemiripan, tetapi juga terdapat pergeseran.

Perbedaan tersebut menjadi semakin produktif karena kedua tokoh membawa pengalaman budaya dan pandangan hidup yang berbeda. Oidipus tidak menanggapi pengalaman Sangkuriang dengan cara yang sama seperti Sangkuriang memahami dirinya sendiri. Ia membawa pengalaman hidupnya sendiri sebagai ukuran untuk membaca persoalan tersebut. Dengan demikian, dialog yang berlangsung bukan hanya pertukaran cerita, melainkan pertemuan dua cara memahami penderitaan.

Pada tahap ini, kemiripan antarmitos dapat dipahami sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya dialog antartradisi. Poligenesis membantu menjelaskan mengapa dua tradisi yang berbeda dapat memiliki konfigurasi pengalaman yang sebanding, sedangkan dialogisme menjelaskan apa yang terjadi ketika konfigurasi tersebut dipertemukan dalam satu ruang naratif. Keduanya memiliki fungsi berbeda: poligenesis menjelaskan kemungkinan kemiripan, sedangkan dialogisme menjelaskan produktivitas perjumpaan.

Dengan demikian, *Kalangkang Budah* tidak perlu dibaca sebagai proses pemindahan satu cerita ke dalam cerita lainnya. Yang terjadi adalah pembentukan ruang dialog tempat dua tradisi dapat saling menguji. Sangkuriang tidak kehilangan identitasnya karena bertemu Oidipus, sebagaimana Oidipus juga tidak berubah

menjadi versi lain dari Sangkuriang. Justru karena keduanya tetap berbeda, percakapan mereka menghasilkan kemungkinan pemaknaan baru.

Perbedaan Pandangan

Perbedaan perspektif semakin jelas ketika percakapan beralih kepada persoalan nasib dan kekuasaan dewa. Oidipus menjelaskan bahwa ia meninggalkan Yunani dengan sikap menerima pengalaman hidupnya. Ia mengatakan:

> *"Kuring neneda ka nu kawasa, méméh paéh téh hayang leuwih wawuh ka diri sorangan. Indit ti Yunani ninggalkeun sakabéh nu dipikanyaah bari sadrah tumarima kana milik, boh nu geus karandapan boh nu rék tumiba."*
>
> Aku memohon kepada Yang Kuasa, sebelum aku mati, aku ingin lebih mengenal diriku sendiri. Pergi dari Yunani meninggalkan semua yang aku sayangi sambil pasrah atas apa yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

Sikap Oidipus berbeda dari Sangkuriang. Bagi Oidipus, pengalaman buruk dapat menjadi jalan untuk mengenali diri. Ia mengatakan bahwa melalui berbagai cobaan ia *beuki wawuh jeung haté sorangan* 'semakin mengenal diri sendiri' Dengan demikian, penderitaan tidak sepenuhnya ditempatkan sebagai sesuatu yang tidak bermakna. Penderitaan dapat menghasilkan pengetahuan tentang diri. Sangkuriang menolak cara pandang tersebut. Ia mengatakan:

> *"Adil déwa téh ka anjeun mah, Oidipus! Teu siga ka kuring."*
>
> "Dewa Adil terhadapmu, Oidipus! Tak seperti terhadapku."

Bagi Sangkuriang, pengalaman hidup justru menjadi bukti ketidakadilan. Ia tidak melihat cobaan sebagai sarana pembentukan diri, melainkan sebagai sesuatu yang harus dipertanyakan. Perbedaan tersebut mencapai bentuk yang lebih tegas ketika Sangkuriang menyatakan: *Urang mah ngan cocooan déwa, Oidipus!* "Kita hanya mainan dewa, Oidipus!" Ia mempertanyakan mengapa manusia yang disebut sebagai ciptaan yang dikasihi harus mengalami nasib buruk. Pernyataan itu menunjukkan pandangan Sangkuriang yang sangat kritis terhadap kekuasaan transenden. Jika manusia hanya menjadi *cocooan déwa* 'mainan dewa,' maka penderitaan tidak dapat dipahami sebagai bagian dari proses yang bermakna.

Oidipus kemudian merespons dengan memindahkan persoalan dari kehendak dewa kepada tanggung jawab manusia. Ia berkata:

> *"Lamun sagala diteumbleuhkeun ka nu nyipta, na mana atuh tanggung jawab anjeun jadi mahluk hirup?"*
>
> "Jika semuanya dibebankan kepada Sang Pencipta, lantas di mana tanggung jawab kamu sebagai makhluk hidup?"

Pertanyaan tersebut merupakan titik penting dalam perkembangan dialog. Oidipus tidak menyangkal keberadaan kekuatan ilahi, tetapi mempertanyakan kecenderungan manusia untuk meletakkan seluruh tanggung jawab pada kekuatan tersebut. Dengan demikian, fokus persoalan bergeser: dari pertanyaan mengenai siapa yang menyebabkan nasib menjadi pertanyaan mengenai bagaimana manusia bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

Sangkuriang belum dapat menerima pergeseran itu. Ia menjawab dengan mempertanyakan siapa yang menciptakan hatinya yang *déngdék* 'tak seimbang'. Respons tersebut menunjukkan bahwa baginya, kecenderungan batin manusia pun merupakan bagian dari ciptaan. Karena itu, ia masih melihat tanggung jawab manusia dalam hubungan yang problematis dengan kehendak pencipta.

Ketegangan ini tidak diselesaikan melalui kemenangan salah satu pandangan. Oidipus tidak berhasil membuat Sangkuriang sepenuhnya menerima gagasan *tumarima* 'berpasrah', sementara Sangkuriang juga tidak berhasil meyakinkan Oidipus bahwa seluruh penderitaan merupakan bentuk ketidakadilan dewa. Justru ketidakselesaian tersebut memperlihatkan karakter dialogis teks. Makna muncul melalui pertentangan dua posisi yang tetap dipertahankan.

Llamas-Ubieto menempatkan dialogisme sebagai perangkat yang produktif untuk memahami hubungan antara interaksi budaya dan praktik tekstual. Dalam hubungan semacam ini, perbedaan tidak perlu dihapus agar interaksi dapat terjadi; sebaliknya, perbedaan justru menjadi unsur yang membuat interaksi tersebut bermakna. Hal tersebut tampak dalam percakapan Sangkuriang dan Oidipus. Keduanya tidak mencapai kesepakatan, tetapi justru karena tidak sepakat, pandangan masing-masing menjadi lebih terlihat.

Dengan demikian, perjumpaan dua tradisi menghasilkan bukan sintesis yang menghapus

perbedaan, melainkan negosiasi makna. Sangkuriang mulai mendengar gagasan yang sebelumnya tidak menjadi bagian utama dari cara ia memahami penderitaannya. Oidipus, sebaliknya, juga harus berhadapan dengan pandangan Sangkuriang yang keras terhadap persoalan keadilan. Dialog membuat masing-masing posisi menjadi lebih eksplisit.

Persoalan Identitas

Perbedaan pandangan mengenai nasib kemudian berhubungan dengan persoalan identitas. Sangkuriang mulai membandingkan dirinya dengan Oidipus bukan hanya berdasarkan pengalaman, tetapi juga berdasarkan asal-usul. Ia mengatakan:

> *"Cukup Oidipus! Anjeun mah anak raja. Ari kuring? Bapa kuring anjing. Indung kuring wanoja nu pasrah digadabah sato. Sanajan kumaha baé ogé urang moal bisa sapamadegan!"*
>
> "Cukup, Oidipus! Kamu anak raja. Sedangkan saya? Ayahku anjing. Ibuku seorang perempuan yang pasrah digauli binatang. Apapun alasannya, kita tak akan bisa memiliki pandangan yang sama!"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Sangkuriang menggunakan asal-usul untuk menjelaskan perbedaan dirinya dan Oidipus. Oidipus adalah anak raja, sementara Sangkuriang mengidentifikasi dirinya melalui asal-usul yang dianggap hina. Identitas tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan mengapa keduanya tidak mungkin mempunyai pandangan yang sama.

Namun, justru setelah Oidipus pergi, kategori identitas tersebut mulai dipertanyakan. Sangkuriang mengulang dalam batinnya:

> *"Oidipus anak raja! Aing anak anjing! Anak raja jadi raja! Anak sato jadi sato!"*
>
> "Oidipus anak raja! Aku anak anjing! Anak raja jadi raja! Anak binatang jadi binatang!"

Setelah itu muncul pertanyaan:

> *"Tapi naha bener kitu? Naha aing moal bisa hanjat tina leutak rurujit?"*
>
> "Tetapi benarkah itu? Apakah aku tak akan terlepas dari lumpur kehinaan?"

Pertanyaan "naha bener kitu?" menunjukkan bahwa suara Oidipus telah bekerja di dalam kesadaran Sangkuriang. Sebelum percakapan, identitas dan nasib cenderung dipahami sebagai sesuatu yang sudah ditentukan. Setelah percakapan, hubungan tersebut mulai dipersoalkan. Apakah anak raja memang harus menjadi raja? Apakah anak yang berasal dari keadaan rendah harus selamanya menjadi bagian dari keadaan tersebut?

Dengan demikian, Oidipus berfungsi sebagai figur reflektif yang membuat Sangkuriang mempertanyakan hubungan antara asal-usul dan identitas. Oidipus tidak memberi-kan jawaban langsung terhadap pertanyaan tersebut. Bahkan ia meninggalkan Sangkuriang dalam keadaan belum selesai. Akan tetapi, justru ketidakhadiran jawaban itu memungkinkan pertanyaan terus bekerja.

Narator menggambarkan kondisi batin Sangkuriang sebagai *antara narima jeung nolak* 'antara menerima dan menolak'; *antara keukeuh jeung léah* 'antara bersikukuh dan pasrah.' Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dialog menghasilkan ambivalensi. Sangkuriang tidak meninggalkan keyakinannya secara total, tetapi ia juga tidak lagi sepenuhnya berada pada posisi sebelumnya.

Ambivalensi tersebut merupakan konsekuensi penting dari perjumpaan dua tradisi. Sangkuriang tidak menjadi Oidipus, dan Oidipus tidak menjadi Sangkuriang. Yang berubah adalah cara Sangkuriang memandang dirinya setelah berhadapan dengan tokoh yang memiliki pengalaman serupa tetapi membawa cara pemaknaan berbeda. Dengan demikian, rekonfigurasi terjadi pada tingkat kesadaran tokoh, bukan melalui penyatuan identitas kedua tradisi.

Di sinilah makna *kalangkang* menjadi semakin kuat. Bayangan adalah sesuatu yang menyerupai diri, tetapi bukan diri itu sendiri. Oidipus menyerupai Sangkuriang dalam pengalaman tertentu, tetapi perbedaan asal-usul, sikap terhadap nasib, dan pemaknaan terhadap penderitaan membuatnya tetap menjadi "yang lain". Justru karena ia adalah "yang lain", ia dapat berfungsi sebagai cermin bagi Sangkuriang.

Rekonfigurasi Pemaknaan Sangkuriang

Dampak paling penting dari perjumpaan dengan Oidipus terlihat setelah percakapan berakhir. Secara fisik, Oidipus meninggalkan Sangkuriang. Namun, secara mental, dialog tidak berhenti. Sangkuriang terus memikirkan persoalan yang muncul selama percakapan. Narator menggambarkan keadaan tersebut dengan kalimat:

Rupa-rupa pasualan bulat-beulit dina uteukna. Antara narima jeung nolak. Antara keukeuh jeung léah.

Berbagai permasalahan mengganggu pikirannya. Antara menerima dan menolak. Antara bersikukuh dan pasrah.

Perubahan ini penting karena memperlihatkan perpindahan dialog dari ruang eksternal menuju ruang internal. Pada awalnya, Oidipus adalah suara lain yang berada di hadapan Sangkuriang. Setelah Oidipus pergi, suaranya tetap hadir sebagai bagian dari pertanyaan-pertanyaan Sangkuriang. Hal ini sejalan dengan pengertian dialogisme Bakhtin bahwa hubungan dialogis tidak berhenti pada pertukaran ujaran secara langsung; ujaran lain dapat terus bekerja dalam kesadaran dan membentuk respons berikutnya.

Bukti paling jelas terdapat pada keinginan Sangkuriang untuk kembali menemui Oidipus. Keesokan harinya ia:

gilig haté rék nyampeurkeun Oidipus, hayang ngadéngékeun deui omongan sémah."

tekadnya sudah bulat akan menemui Oidipus, ingin mendengarkan Kembali perkataan tamunya.

Ia ingin mengetahui sejauh mana Oidipus telah menelusuri hidupnya dan menjawab teka-teki yang diberikan oleh kekuatan gaib. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa Oidipus telah berubah dari sosok asing menjadi bagian penting dalam proses pencarian Sangkuriang. Sangkuriang tidak hanya ingin bertemu kembali dengan seseorang yang memiliki kisah serupa, tetapi ingin mendengarkan kembali pandangan yang telah mengganggu cara berpikirnya.

Akan tetapi, Oidipus sudah tidak ada. Kemahnya telah hilang dan parahu yang sebelumnya berada di pantai juga tidak tampak. Narator menggambarkan keadaan tersebut dengan kalimat singkat, "*Oidipus lir diteleg laut* 'Oidipus seperti ditelan laut.' Sangkuriang kemudian memanggil namanya berulang kali: "Oidipus ...!"

Panggilan tersebut dapat dibaca sebagai tanda bahwa pencarian terhadap Oidipus pada akhirnya merupakan pencarian terhadap pertanyaan yang dibangkitkannya. Oidipus tidak lagi semata-mata menjadi orang lain yang harus ditemukan secara fisik. Ia telah menjadi bagian dari proses refleksi Sangkuriang.

Narator bahkan mengatakan, *Sagala rupa sora awor dina batin Sangkuriang* 'berbagai suara berbaur dengan suara batin Sangkuriang.' Kalimat ini memperlihatkan bahwa suara yang sebelumnya berada di luar kini bercampur dalam batin tokoh. Dialog eksternal telah berubah menjadi dialog internal. Sangkuriang tidak lagi hanya berhadapan dengan kekuatan di luar dirinya, tetapi mulai berhadapan dengan berbagai suara yang muncul di dalam dirinya sendiri.

Akhir cerita memperkuat proses tersebut ketika Sangkuriang akhirnya melompat ke laut. Tindakan tersebut tidak dapat dipahami sebagai penyelesaian terhadap pertanyaan yang diajukan-nya. Sebaliknya, tindakan itu menunjukkan bahwa pencarian belum selesai. Sangkuriang bergerak mengejar Oidipus sebagaimana ia mengejar kemungkinan jawaban atas persoalan dirinya.

Karena itu, rekonfigurasi pemaknaan Sangkuriang tidak berbentuk perubahan sederhana dari penolakan menuju penerimaan. Sangkuriang tetap mempertahankan sikap kritis terhadap nasib, tetapi kini sikap tersebut berdampingan dengan pertanyaan baru tentang tanggung jawab, identitas, dan kemungkinan mengubah keadaan. Ia tidak memperoleh jawaban final, tetapi mengalami perubahan posisi epistemik: dari keyakinan yang relatif tertutup menuju kesadaran bahwa pengalaman hidup dapat dimaknai melalui perspektif yang berbeda.

Perubahan ini terlihat jelas jika dibandingkan dengan pernyataannya sebelum dan sesudah dialog. Sebelum perjumpaan, Sangkuriang menolak penjelasan yang hanya menyebut nasib sebagai jawaban. Setelah perjumpaan, ia tetap mempertanyakan nasib, tetapi pertanyaannya berubah:

"Naha aing moal bisa hanjat tina leutak rurujit? Mun cocoba datang ti déwa, naha jalan kaluarna ogé datang ti déwa deuih?"

"Apakah aku tak akan bisa terlepas dari lumpur kehinaan? Jika cobaan datang dari dewa, apakah jalan keluarnya pun datang dari dewa?"

Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa fokus refleksi telah bergeser. Ia tidak lagi hanya bertanya mengapa penderitaan terjadi, tetapi mulai bertanya mengenai kemungkinan keluar dari keadaan tersebut.

Dengan demikian, perjumpaan Sangkuriang dan Oidipus menghasilkan perubah-

an pada cara Sangkuriang memahami dirinya. Oidipus tidak menjadi guru yang memberikan jawaban final. Ia justru menjadi *kalangkang* yang memunculkan pertanyaan baru. Posisi ini penting karena dialogisme tidak mensyaratkan tercapainya kesepakatan. Yang penting adalah adanya hubungan responsif yang membuat satu suara mengubah cara suara lainnya bekerja.

Pada tingkat yang lebih luas, perjumpaan kedua tokoh juga menunjukkan bahwa dua tradisi budaya dapat ditempatkan dalam hubungan produktif tanpa harus disatukan. Tradisi Sunda yang direpresentasikan Sangkuriang dan tradisi Yunani yang direpresentasikan Oidipus tetap memiliki identitas masing-masing. Namun, setelah dipertemukan, masing-masing tidak lagi berada dalam posisi yang sama seperti sebelumnya. Sangkuriang mengalami perubahan karena membaca dirinya melalui Oidipus.

Oleh karena itu, *Kalangkang Budah* dapat dipahami sebagai ruang naratif tempat poligenesis memperoleh fungsi baru. Kemiripan antara Sangkuriang dan Oidipus menjadi kondisi yang memungkinkan perjumpaan, tetapi makna karya lahir dari apa yang terjadi setelah perjumpaan itu. Kemiripan melahirkan pengenalan, pengenalan membuka dialog, dialog memperlihatkan perbedaan, dan perbedaan memaksa Sangkuriang melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Proses tersebut tidak menghasilkan peleburan dua tradisi, tetapi menghasilkan rekonfigurasi pemaknaan terhadap tradisi Sangkuriang.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan *Kalangkang Budah* terletak bukan pada sekadar menghadirkan dua tokoh mitologis yang memiliki kemiripan, melainkan pada cara karya tersebut membuat kemiripan menjadi hubungan dialogis. Sangkuriang dan Oidipus hadir sebagai dua suara dari dua horizon budaya yang berbeda. Mereka bertemu karena memiliki pengalaman yang dapat saling dikenali, tetapi justru perbedaan pandangan mengenai nasib, penderitaan, kekuasaan ilahi, tanggung jawab, dan identitas membuat pertemuan itu produktif. Pada akhirnya, Oidipus tidak berfungsi sebagai pengganti Sangkuriang, sebagaimana Sangkuriang juga tidak menjadi versi Sunda dari Oidipus. Keduanya tetap berbeda. Akan tetapi, melalui Oidipus, Sangkuriang memperoleh kesempatan untuk melihat dirinya sebagai sesuatu yang masih mungkin dipertanyakan. Karena itu, *kalangkang* merupakan metafora yang tepat bagi hubungan kedua tokoh: Oidipus menyerupai Sangkuriang, tetapi tidak identik dengannya; ia memantulkan Sangkuriang, tetapi sekaligus mengganggu citra Sangkuriang tentang dirinya sendiri.

Dengan perspektif tersebut, *Kalangkang Budah* memperlihatkan bahwa perjumpaan antartradisi tidak harus menghasilkan kesamaan atau sintesis. Perjumpaan justru dapat menghasilkan jarak reflektif yang membuat suatu tradisi mampu membaca dirinya melalui tradisi lain. Poligenesis menjelaskan kemungkinan adanya kemiripan lintas budaya, sedangkan dialogisme dan interkulturalitas menjelaskan bagaimana kemiripan tersebut menjadi produktif ketika dua tradisi ditempatkan dalam hubungan dialogis. Hasil akhirnya bukan jawaban mengenai siapa yang memengaruhi siapa, melainkan perubahan cara Sangkuriang memahami dirinya: dari tokoh yang merasa dirinya semata-mata sebagai korban nasib menjadi tokoh yang mulai mempertanyakan kembali batas-batas identitas dan kemungkinan hidupnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Kalangkang Budah* karya Godi Suwarna menghadirkan Sangkuriang dan Oidipus sebagai representasi dua tradisi naratif yang ditempatkan dan dipertemukan dalam satu ruang cerita. Kemiripan pengalaman yang dimiliki keduanya menjadi titik awal bagi perjumpaan tersebut, tetapi teks tidak berhenti pada pengenalan terhadap kemiripan. Melalui konsep poligenesis, kemiripan antara kisah Sangkuriang dan Oidipus dapat dipahami tanpa harus terlebih dahulu menetapkan hubungan genealogis, pengaruh langsung, atau hubungan sumber dan hasil. Dengan demikian, yang menjadi penting bukan pertanyaan mengenai siapa yang menjadi sumber bagi siapa, melainkan bagaimana teks memanfaatkan kemiripan dua tradisi tersebut untuk membangun perjumpaan dan menghasilkan kemungkinan pemaknaan baru.

Perjumpaan tersebut kemudian berkembang menjadi relasi dialogis. Oidipus tidak ditempatkan sebagai tokoh asing yang hanya melengkapi cerita Sangkuriang, tetapi sebagai suara lain yang memungkinkan pandangan Sangkuriang terhadap pengalaman hidupnya diuji kembali. Kesamaan pengalaman mengenai penderitaan, nasib, hubungan dengan kekuasaan ilahi, dan persoalan identitas justru memperlihatkan perbedaan cara keduanya memahami pengalaman tersebut. Sangkuriang cenderung memandang dirinya sebagai manusia yang dipermainkan nasib dan kekuasaan di luar dirinya, sedangkan Oidipus menghadirkan kemungkinan pemaknaan yang berbeda melalui pengalaman penderitaan dan upayanya untuk mengenali dirinya sendiri. Karena itu, dialog

keduanya tidak menghasilkan penyamaan pandangan, tetapi membuka ruang negosiasi dan pertentangan makna.

Perbedaan asal-usul semakin memperkuat fungsi Oidipus sebagai *kalangkang*, yakni sosok yang menyerupai Sangkuriang sekaligus memperlihatkan bahwa dirinya bukan sekadar duplikasi. Ketika Sangkuriang mempertentangkan kedudukan Oidipus sebagai anak raja dengan dirinya sebagai "anak anjing", persoalan identitas tidak lagi hanya berkaitan dengan asal-usul, tetapi berkembang menjadi pertanyaan mengenai kemungkinan seseorang menentukan dirinya di luar kategori yang diwariskan kepadanya. Dalam konteks ini, Oidipus berfungsi sebagai "yang lain" yang memungkinkan Sangkuriang melihat dirinya sendiri dari jarak tertentu. Perjumpaan antartradisi dengan demikian berubah menjadi perjumpaan reflektif dengan diri sendiri.

Pada akhirnya, dialog dengan Oidipus tidak memberikan jawaban definitif atas persoalan nasib, tanggung jawab, maupun identitas Sangkuriang. Sebaliknya, percakapan tersebut menghasilkan perubahan dalam posisi batin Sangkuriang. Ia berada dalam keadaan "antara narima jeung nolak", antara "bersikukuh dan pasrah", sebelum akhirnya berusaha kembali mengejar Oidipus. Tindakan tersebut menandai bahwa suara Oidipus telah berpindah dari ruang dialog eksternal ke dalam ruang refleksi Sangkuriang. Dengan demikian, rekonfigurasi makna dalam *Kalangkang Budah* tidak berupa perubahan identitas Sangkuriang menjadi tokoh lain, tetapi perubahan cara ia memandang dirinya, nasibnya, dan kemungkinan menentukan dirinya sendiri. Perjumpaan Sangkuriang dan Oidipus pada akhirnya memperlihatkan bahwa pertemuan dua tradisi melalui poligenesis dapat menjadi ruang dialog antarbudaya yang produktif: kemiripan membuka perjumpaan, perbedaan menggerakkan dialog, dan dialog memungkinkan suatu tradisi memandang dirinya kembali melalui kehadiran tradisi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., Shafira, G. S., & Lestari, F. R. (2021). Intertextual study in comparative literature: Folklore of Oedipus and folklore of Sangkuriang. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(2), 355–365. https://doi.org/10.21009/AKSIS.050208

Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (M. Holquist, Ed.; C. Emerson & M. Holquist, Trans.). University of Texas Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Routledge.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Llamas-Ubieto, M. (2010). Interacción cultural y dialogismo: Una relación productiva para el estudio teórico-literario de la interculturalidad. *Revista de Filología Alemana, 18*, 11–37.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mutmainnah. (2021). Differences in folklore between Sangkuriang (Indonesia) and the Oedipus (Greece): A comparative study. *Journal of Innovation Research and Knowledge, 1*(6), 993–998. https://doi.org/10.53625/jirk.v1i6.631

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahayu, T. (2017). Gaya kepengarangan Godi Suwarna dalam kumpulan cerpen *Murang-Maring*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 6*(2), 110–128. https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.47 5

Rahayu, T. (2022). Analisis proses kreatif pengarang Sunda Godi Suwarna melalui wawancara khusus dalam Jurnal

Dangiang. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan, 17*(2), 119–129. https://doi.org/10.26499/loa.v17i2.5206

Roekmana, G. M. (2012). Sangku mencari riang: Pertemuan Sangkuriang dan Oidipus dalam perlawanan terhadap takdir dan nasib. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 13*(2), 118–126. https://doi.org/10.24821/resital.v13i2.51 8

Roekmana, G. M. (2016). Intertekstualitas dalam penciptaan teater "Sangku Mencari Riang" *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 1*(1), 66–78. https://doi.org/10.0870/jpks.v1i1.854

Suwarna, G. (2004). "Kalangkang Budah" dalam *Murang-Maring*. Kiblat Buku Utama.